

**Journal of Comprehensive Science**  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 3. No. 7, Juli 2024

---

**Karakteristik Bentuk dan Makna Cerita Rakyat Moa Hitu Sebagai Cerminan  
Kebudayaan Masyarakat Dawan**

Solita Seniorita Kase, Fransiskus Bustan, Hikmah  
Universitas Nusa Cendana

Email: soldikase2@gmail.com, frankybustando@gmail.com, hikmah@staf.undana.ac.id

---

**Abstrak**

Bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan dua entitas yang berbeda, namun kedua entitas tersebut dihubungkan menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam mengungkap pandangan dunia masyarakat. Penelitian ini mengkaji konseptualisasi masyarakat Dawan tentang karakteristik bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, dengan referensi khusus pada makna tekstual dan kontekstual. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan Bentuk dan Makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan. Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif- kualitatif Hasil penelitian menunjukkan, makna tekstual cerita rakyat Moa Hitu memuat kisah nasib malang yang menimpa seorang pemuda bernama Natui noe yang berubah wujud menjadi tujuh ruas dan tujuh buku setelah mendapat takaf Uisneno. Ia di ibaratkan sebagai makhluk raksasa yang setara dengan Tuhan yang dapat mengatur kehidupan di bumi. Kekhasan yang mencirikan kekhususan karakteristik bentuk cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat dawan tercermin dari aspek struktur yang menunjukkan adanya pertalian antara bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Dawan, cerita rakyat Moa Hitu memuat seperangkat makna Tekstual dan makna Kontekstual yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan.

---

**Kata Kunci:** Bahasa, Dawan, Masyarakat, Tekstual, Kontekstual

---

**Abstract**

Language and culture that live and develop in a society are two different entities, but these two entities are connected to form one whole in revealing the world view of society. This research examines Dawan people's conceptualization of the characteristics of the form and meaning of Moa Hitu folklore as a reflection of the culture of Dawan people, with special reference to textual and contextual meaning. The aim of this study is to describe and explain the form and meaning of Moa Hitu folklore as a reflection of the culture of Dawan people. The main theoretical framework that covers this research is cultural linguistics, a new theoretical perspective in cognitive linguistics that examines the relationship between language, culture and conceptualization. This research includes descriptive-qualitative research. The research result show that the textual meaning of Moa Hitu folklore contains the story of the unfortunate fate that befall a young man named Natui Noe who changed his form into seven segments and seven books after receiving Uisneno's Tafak. He is likened to a giant being who is equal to God who can regulate life on earth. The uniqueness that characterizes the specific

characteristics of Moa Hitu folklore forms a reflection of the culture of Dawan community is reflected in the structural aspect which shows the relationship between the introduction, content and conclusion. In accordance with the conceptualization embedded in the cognitive map of Dawan people. Moa Hitu folklore contains a set of textual meanings and contextual meanings that are interrelated in one over all unity.

---

**Keywords:** Language, Dawan, Society, Textual, Contextual

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan dua entitas yang berbeda, namun kedua entitas tersebut dihubungkan menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam mengungkap pandangan dunia masyarakat tersebut. Hal itu sesuai dengan realitas kebahasaan dan realitas budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, sebagaimana dikemukakan Duranti (1997) dan Bustan (2005) yang menyatakan, bahwa bahasa ada atau terdapat dalam kebudayaan (*language in culture*) dan kebudayaan ada atau terdapat dalam bahasa (*culture in language*), sebagaimana halnya bahasa ada atau terdapat dalam masyarakat (*language in society*) dan masyarakat ada atau terdapat dalam bahasa (*society in language*). Konsep ini mengandung makna, bahwa hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat pada hakikatnya bersifat simbiosis, timbal balik atau saling terkait.

Bahasa merupakan salah satu faktor utama yang membentuk isi dan mencoraki sosok kebudayaan bersama yang menandakan keberadaan dan mencirikan keberbedaan mereka sebagai anggota suatu etnik atau suatu kelompok etnik. Mengamati fungsi bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi paling efektif dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik atau kelompok etnik, bahasa merupakan lambang kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Manifestasi fungsi bahasa sebagai simbol budaya suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik atau kelompok etnik dapat dilihat dalam berbagai jenis teks budaya, termasuk cerita rakyat sebagai produk dan praktek budaya sejarah masa lalu yang diterima dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sejak dari leluhur mereka.

Karakteristik satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam suatu teks budaya, termasuk teks cerita rakyat, bercorak khas sesuai kekhususan konteks yang mendasari keberadaan dan penggunaannya. Kekhasan yang menandakan kekhususan karakteristik satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu mencakup bentuk dan makna, dua kutub tanda linguistik (*two poles of linguistic sign*) yang selalu muncul secara bersamaan. Bentuk dan makna sebagai dua kutub tanda linguistik saling terkait dalam satu kesatuan karena bentuk sebagai fitur fisik satuan kebahasaan atau satuan tutur yang diekspresikan merupakan wadah makna yang hakikat isinya mengandung suatu pesan berupa maksud dan isyarat kehendak yang ingin disampaikan oleh penutur sesuai dengan fungsi yang sedang diperani satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan.

Bentuk sesuai dengan tanda dan makna sesuai dengan petanda atau bentuk sesuai dengan ekspresi (*expression*) dan makna sesuai dengan isi (*content*) (Saussure, 1988). Analisis terhadap bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam suatu teks cerita rakyat sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik harus dilakukan secara bersamaan dan berdasarkan konteks penggunaan satuan kebahasaan atau satuan tutur tersebut. Konteks dimaksud mencakup konteks situasi dan konteks sosial-budaya sebagai lingkungan yang mendasari keberadaan, penggunaan, dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur dalam teks cerita rakyat tersebut (Bustan, 2005).

Sebagaimana halnya dalam konteks kehidupan masyarakat lain, dalam konteks

kehidupan masyarakat Dawan sebagai suku masyarakat Dawan yang mendiami sebagian besar wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) di pulau Timor, provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat berbagai cerita rakyat dengan karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur dalam bahasa Dawan yang mencerminkan fungsi bahasa Dawan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan dan sebagai pemarah identitas masyarakat Dawan sebagai anggota kelompok etnik Dawan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu teks cerita rakyat yang terdapat dalam konteks kehidupan masyarakat Dawan yang karakteristik bentuk dan makna fenomena linguistiknya menyingkap fungsi bahasa Dawan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan adalah cerita rakyat Moa Hitu. Istilah tersebut merupakan sebuah frasa nomina yang terbentuk dari dua kata yakni kata (nomina) Moa yang berfungsi sebagai kata inti dan kata (nomina) Hitu yang berfungsi sebagai keterangan. Secara leksikal, kata (nomina) Moa dalam bahasa Dawan berarti 'Ruas' dalam bahasa Indonesia dan kata (nomina) Hitu dalam bahasa Dawan berarti 'Tujuh' dalam bahasa Indonesia. Karena itu, sesuai makna leksikal yang disandang kata-kata tersebut, Moa Hitu dalam bahasa Dawan berarti "Tujuh Ruas" dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta yang diulas di atas sebagai latar pikir dan dasar pertimbangan, dalam penelitian, dikaji secara khusus dan mendalam fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana terefleksi melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut. Beberapa alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian secara khusus dan mendalam mengenai fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan dengan referensi khusus pada karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat Moa Hitu bercorak khas dalam menyingkap fungsi bahasa Dawan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan dan sekaligus sebagai pemarah identitas masyarakat Dawan sebagai anggota kelompok etnik Dawan;
2. Kekhasan itu tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan yang sekaligus berfungsi sebagai jendela dunia bagi masyarakat Dawan yang menandakan keberadaan dan keberbedaan mereka sebagai anggota kelompok etnik Dawan;
3. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, belum ada hasil penelitian fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan dengan menggunakan linguistik kultural sebagai kerangka teori utama yang menunjukkan dimensi kebaruan penelitian ini, atau dengan kata lain, penggunaan linguistik kultural sebagai kerangka teori utama merupakan dimensi kebaruan penelitian ini jika disanding dengan penelitian sebelumnya.

### **Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang di atas, masalah pokok sebagai objek utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana terefleksi melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, sesuai cakupan aspek sebagai titik utama yang menjadi sasaran, secara khusus, masalah yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Bentuk cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan?
2. Bagaimana Karakteristik Makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah pokok sebagai objek utama yang menjadi fokus kajian maka, berikut terdapat beberapa tujuan berupa tujuan umum dan tujuan khusus yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini.

#### **3. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan memaparkan dan menjelaskan fungsi bahasa Dawan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat Moa Hitu.

#### **4. Tujuan Khusus**

Sesuai dengan cakupan aspek sebagai titik utama yang menjadi sasaran kajiannya, secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan dan menjelaskan karakteristik bentuk cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan;
2. Memaparkan dan menjelaskan karakteristik makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan.

### **B. Manfaat Penelitian**

Berikut terdapat beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menunjang signifikansi teori linguistik kultural sebagai kerangka teori yang dapat digunakan dalam menganalisis karakteristik bentuk dan makna cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dalam tautan dengan fungsi bahasa sebagai cerminan kebudayaan sebagai pemarah identitas suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok etnik;
- b. Menambah dokumentasi berupa acuan khusus dalam bentuk hasil penelitian yang dapat dipakai sebagai sumber rujukan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji secara khusus dan mendalam tentang cerita rakyat sebagai manifestasi fungsi bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat dalam tautan dengan fungsinya sebagai pemarah identitas yang menandakan keberadaan dan keberbedaan mereka sebagai anggota suatu kelompok etnik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu sumber rujukan dalam penyusunan materi mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK) bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang bahasa dan kebudayaan Dawan, sebagaimana tercermin dalam teks cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan yang menjadi pemarah identitas masyarakat Dawan sebagai anggota kelompok etnik Dawan;
- b. Sebagai salah satu upaya pendokumentasian teks cerita rakyat Moa Hitu sebagai salah satu jenis teks budaya tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhur milik bersama masyarakat Dawan agar tetap hidup dan berkembang dalam konteks kehidupan mereka pada masa sekarang dan masa akan datang karena di dalamnya terkandung seperangkat nilai sebagai penuntun moral dan pedoman etika dalam menata pola perilaku sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Dawan yang isinya memuat gambaran pandangan mereka tentang dunia.

### **Luaran Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dan manfaatnya, sebagaimana dipaparkan di atas, berikut adalah

beberapa luaran berupa luaran wajib dan luaran tambahan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini.

### **3. Luaran Wajib**

Beberapa luaran wajib yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasil penelitian yang mencandra secara khusus fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut.
- b. Adanya artikel hasil penelitian yang membahas secara khusus fungsi cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut.

### **4. Luaran Tambahan**

Luaran tambahan yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah tersedianya daftar kosakata atau istilah bahasa Dawan yang bersumber dari cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan Dawan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif karena memaparkan data tentang bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana dan apa adanya data tersebut bersesuaian dengan realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan dan selanjutnya data tersebut dikaji dan disajikan dengan menggunakan kata-kata yang tertata secara sistematis dan terstruktur (Afrizal, 2014).

### **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah semua informasi atau bahan informasi yang harus dicari dan dikumpulkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud segala informasi yang berkaitan dengan cerita rakyat Moa Hitu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut. Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa teks cerita rakyat Moa Hitu dan masyarakat sekitar. Dengan tujuan untuk menggali dan menjaring data primer berkaitan dengan bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, sebagaimana tercermin dalam satuan kebahasaan atau satuan tutur yang digunakan dalam teks cerita rakyat tersebut.

#### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku- buku, majalah, artikel, penelusuran internet serta tulisan lainnya yang relevan. Dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang dipandang relevan dengan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini menyangkut bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan, dengan sasaran pada karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang digunakan.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu selama 4 bulan terhitung dari bulan

Desember 2023 sampai dengan bulan April 2024.

Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran masyarakat Dawan, dengan lokasi utama adalah Desa Noimbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Desa ini dipilih sebagai lokasi utama penelitian lapangan dengan alasan penduduknya merupakan pembauran masyarakat Dawan yang berasal dari seluruh wilayah sebaran masyarakat Dawan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011) yang digunakan sebagai upaya menjawab masalah yang ditelaah dalam penelitian ini, antara lain:

#### **1. Wawancara**

Wawancara dengan informan kunci dilakukan dengan tujuan utama menjangkau pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka tentang karakteristik bentuk dan makna linguistik yang digunakan dalam cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan. Untuk mencapai tujuan dimaksud, teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian adalah wawancara terbuka dan mendalam dengan informan kunci yang dilakukan secara berulang.

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara langsung, teknik ini dapat digunakan untuk membuktikan data yang sudah kita peroleh sebelumnya.

Untuk menunjang kelancaran proses dan pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan panduan wawancara (interview guide). Panduan wawancara tersebut berisi sejumlah pertanyaan tertulis berupa poin penting berkenaan dengan bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian atau riset.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik atau metode analisis adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, artikel, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode dan kategori. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis ini adalah model Miles dan Huberman (1992) yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Tahapan- tahapannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengumpulan data**

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dilapangan secara obyektif.

#### **b. Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung, sampai laporan tersusun.

#### **c. Penyajian data**

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### d. Penarikan kesimpulan

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan menyangkut bentuk dan makna cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan Masyarakat Dawan.

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dawan berfungsi sebagai cerminan kebudayaan masyarakat dawan sebagai pemarkah identitas masyarakat dawan sebagai anggota etnik dawan. Manifestasi fungsi bahasa dawan sebagai cerminan kebudayaan dawan dapat dilihat dalam cerita rakyat Moa Hitu. Fungsi cerita rakyat diatas sebagai cerminan kebudayaan masyarakat dawan tercermin melalui karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan yang digunakan.

Karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan yang digunakan bercorak khas dan khusus dalam kebudayaan dawan sebagai kebudayaan induk yang mewadahi bahasa dawan. Makna paling mengemuka yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita rakyat Moa Hitu adalah makna sosial dan makna religius. Berikut hasil penelitian tentang karakteristik bentuk dan makna dalam cerita rakyat Moa Hitu yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.4** Deskripsi bentuk dalam cerita rakyat Moa Hitu.

No	Struktur Teks	Data
1	Bagian Pendahuluan	Dahulu kala, pada zaman purba, di pulau Timor hiduplah seorang insan yang bernama Natui Noe, dan istrinya berjulukan Bi Mana dengan akun Obe. Pada zaman itu, Natui Noe menjadi cuilan saudara dari dua belas kakak-beradik yang kemudian berkembang menjadi dua belas suku di Timor Barat. “Kedua belas kakak-beradik tersebut kemana-mana pada zaman itu selalu bersama-sama. Pada suatu saat, mereka bersepakat untuk mencari takafnya masing- masing yang akan diberikan oleh Uis Neno”. Perjalanan mencari takaf mulai dilakukan dan konon pada zaman tersebut, jarak langit dan bumi tidaklah sejauh ini sehingga panas matahari sangat menyengat pada siang hari sedangkan pada malam hari hambar tak tertahankan. Perjalanan kakak beradik ini terus dilakukan dengan penuh sungutan lantaran panasnya matahari kecuali Natui Noe yang tetap tekun berjalan tanpa mengeluh.
2	Bagian Isi	Suatu ketika tibalah mereka pada suatu tempat yang berjulukan Fatu Na Neno, panas matahari tidak lagi tertahankan, mereka berhenti dan makan pisang, tetapi sungutan dan omelan dari kakak-beradiknya terus saja berlangsung hingga memicu pertengkaran antara kakak- beradik, mereka kesal lantaran tidak sanggup bertemu dengan Uis Neno untuk mendapatkan takaf mereka masing-masing. Natui Noe, dengan tidak peduli pada omelan dan pertengkaran kakak-beradiknya, terus saja memakan pisang sambil memandang ke telaga air yang ada ditempat peristirahatan mereka di Fatu Na Neno, kemudian ia melihat bayangan

---

Uis Neno dalam air, lalu ia menengadah ke langit dan melihat ada matahari dan bulan, kemudian mengertilah Natui Noe bahwa Uis Neno ada di langit dan di bumi, kemudian ia pun menyampaikan pada kakak-beradiknya bahwa ia tidak mau ikut mencari lagi takaf Uis Neno lantaran selama ini mereka berlelah mencari Uis Neno sedangkan Uis Neno ada dilangit dan dibumi. Kakak-beradiknya bertambah murka dan berkata: " Natui Noe, Kau ini bagaimana ? kita mencari takaf Uis Neno lantaran ada Nobin (bekas kaki) lewat sini, tapi kau menyampaikan bahwa Uis Neno ada di langit dan bumi, kami tidak mengerti. Kakak beradik ini memaksa Natui Noe semoga mereka melanjutkan perjalanan mencari takaf Uis Neno tetapi Natui Noe tidak mau dan tetap pada pendiriannya untuk menghentikan perjalanan lantaran baginya ia telah menemukan takaf Uis Neno. Akhirnya kakak- beradiknya menyampaikan kalau engkau telah menemukan takaf Uis Neno coba buat semoga neno (siang /matahari ) jangan terlalu panas ibarat ini, buatlah langit meninggi dan bumi merendah supaya kalau siang kita jangan terlalu kepanasan dan kalau malam kita jangan kedinginan.

"Maka tiba-tiba Natui Noe mendapatkan kesaktian yang luar biasa dimana tubuhnya berubah bentuk menjadi tinggi sekali dengan tujuh ruas dan tujuh buku. Kesaktian yang diperolehnya ini sanggup menciptakan Natui Noe menjauhkan jarak langit dari bumi. Bersamaan dengan itu turunlah hujan dan angin dari langit selama tujuh hari, tujuh malam, bahkan bumibergetar ibarat nainun (gempa bumi)".

Kakak – beradik tersebut kemudian menyadari bahwa Natui Noe telah menemukan takaf-nya, yaitu tubuhnya yang berubah bentuk menjadi "tujuh ruas" atau yang dalam bahasa atoni pah meto disebut Moa Hitu. Sejak saat itulah , Natui Noe disapa dengan nama Moa Hitu yang artinya tujuh ruas. Kesebelas kakak-beradik itu kemudian berkata kepada Moa Hitu : "Engkau sudah boleh kembali lantaran engkau telah menemukan takaf- mu Moa Hitu, kami belum sanggup kembali bersamamu lantaran kami masih harus mencari takaf kami". Akhirnya kesebelas kakak-beradik ini melanjutkan perjalanan mencari takaf mereka masing-masing, sedangkan Moa Hitu lebih dahulu kembali ke kampung dan dengan tak sabar ingin menemui istrinya serta anak- anaknya untuk memberikan kabar gembira itu. Namun sayang seribu sayang dalam perjalanan pulang tersebut Moa Hitu merasa sangat gelisah ketika menyadari bahwa dirinya bukan lagi Natui Noe yang dulu. Ia mulai menyadari bahwa dibalik kesaktian yang ada justru ada dilema besar yang menyimpannya. Masalah tersebut ialah bagaimana cara untuk masuk kedalam rumahnya bila Ia sudah tiba di kampung halamannya nanti ? Bagaimanan Ia harus makan bila lapar ? lantaran Ia mulai mencicipi kelainan yakni tidak merasa kenyang lagi hanya dengan memakan masakan yang biasa dimakanya. Bagaimana caranya untuk tidur bila Ia mengantuk ? lantaran tubuhnya sangat besar dan panjang. Bagaimana untuk membungkus badannya bila hujan ? Masalah-masalah dibalik kesaktian yang dirasakan Moa Hitu sebagai makhluk raksasa itu telah menciptakan dirinya gelisah. Untuk itu Moa Hitu memutuskan untuk tidak pulang tetapi ia berjalan dan mengembara dari satu tempat ke tempat lain, sementara kakak-beradiknya yang tolong- menolong mencari takaf sebagian besar sudah kembali ke kampung halamannya. Perjalanan pengembaraan Moa Hitu selalu melewati banyak tempat hanya dengan sekali melangkah dan bila ia menginjakkan kakinya baik diatas tanah atau batu selalu meninggalkan bekas telapak kakinya.

---

juga di desa Sanbet , Kecamatan Amanatun Utara serta masih ada lagi pada beberapa tempat di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

“Karena kesaktian yang dimilikinya maka jika Moa Hitu lapar akan terjadi musibah dimana-mana, ada kekeringan, banyak ibu-ibu hamil keguguran bahkan kalau ia murka maka bergetarlah bumi lantaran terjadi gempa sedangkan kalau ia kenyang maka akan ada kelimpahan di mana-mana, hasil buruan akan berlimpah lantaran hewan hutanpun sanggup datang dengan sendirinya”.

Kondisi tubuh Moa Hitu yang panjang dan besar membutuhkan tempat yang luas untuk sanggup tidur, Moa Hitu harus menentukan tidur dengan cara badannya direntangkan diatas tanah sedangkan leher dan kepalanya disandarkan pada pohon Tua dan pohon Tua tempat Moa Hitu menyandarkan leher kepalanya akan terlihat dari kejauhan tampaknya bercabang dan lantaran itu tempat tersebut kemudian dinamakan Tua masbake yang artinya pohon Gwang dengan tempat bertumpu atau Pohon Gwang dengan tempat bergantung atau bersandar. Untuk menutupi tubuhnya, Moa Hitu menganyam daun gwang menjadi selimut baginya. Tahun berganti tahun, bulan pun berlalu, Moa Hitu tak kunjung pulang, Ia melaksanakan pengembaraan ke tempat-tempat jauh menghindari kakak beradik, anak dan istrinya. Di lain sisi, kakak-beradik serta anak sudah beranak cucu dan sudah banyak jumlahnya, sehingga masing masing telah mencari tempat tinggal yang baru. Suatu ketika dalam pengembaraannya Moa Hitu teringat akan anak istrinya. Rasa rindu tak tertahankan lagi maka dikuatkanlah hatinya untuk kembali. Sementara di rumahnya, Bi Mana pun sudah mengetahui ihwal perubahan bentuk tubuh dan keadaan suaminya dari ceritra para kakak-beradik. Walaupun sempat terkejut tapi Bi Mana tidak mempersoalkan perubahan tubuh suaminya. Bagi Bi Mana, Moa Hitu tetaplah suaminya sebagaimana Natui Noe yang dulu ia kenal. Bi Mana bahkan sedang menenun untuk berbagi selimut yang besar guna sanggup digunakan oleh Moa Hitu yang besar itu.

Beberapa waktu kemudian maka tibalah Moa Hitu di kampung halamannya, ketika hendak mendekati rumahnya, Moa Hitu melihat istrinya sedang menenun dengan membelakanginya. Tiba-tiba, anyaman daun gwang yang digunakan membugkus tubuh Moa Hitu terlepas dan auratnya mengagetkan istrinya yang sedang menenun, sehingga dengan tanpa sadar Bi Mana sang Istri mecabut Senu kemudian memukul aurat Moa Hitu dengan sangat keras dan menimbulkan Moa Hitu meninggal dunia.

“Itulah penyebabnya mengapa hingga hari ini masyarakat di Timor Barat pemali untuk memukul dengan Senu atau bahkan untuk mengayunkan senu pada seseorangpun merupakan sesuatu yang sangat dikeramatkan (le'u) lantaran berdasarkan kepercayaan masyarakat Atoni Pah Meto hal itu sanggup menciptakan umur seseorang menjadi pendek”.

---

**Tabel 2.4** Deskripsi Makna dalam cerita rakyat Moa Hitu

No	Makna	Data
1	Makna Tekstual	Teks cerita rakyat Moa Hitu mengisahkan nasib malang yang menimpa seorang pemuda bernama Natui Noe sebagai seorang petani dari 12 bersaudara yang mencari takaf Uis Neno.

2	Makna Kontekstual	Cerita rakyat Moa Hitu bermakna sosial dan religius bagi masyarakat Dawan, karena memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dawan.
---	-------------------	--

Sesuai hasil penelitian yang dipaparkan diatas, berikut dibahas secara khusus dan mendalam karakteristik bentuk dan makna cerita rakyat moa hitu sebagai cerminan kebudayaan masyarakat dawan.

### 1. Karakteristik Bentuk

Mengingat bentuk dapat diartikan secara berbeda, maka yang dimaksud dengan bentuk dalam penelitian ini adalah struktur teks sesuai pandangan Van Dijk dalam mengkaji wacana termasuk wacana naratif seperti cerita rakyat. Dengan merujuk pada pandangan Van Dijk, bentuk satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita rakyat Moa Hitu membawahi tiga bagian penting yang mencakup bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup.

#### Bagian Pendahuluan

Cerita rakyat Moa Hitu adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Cerita ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Moa Hitu yang memiliki kekuatan luar biasa.

Budaya hidup berkelompok atau komunal yang sudah menjadi tradisi masyarakat dawan sejak dahulu. Dalam kisah Moa Hitu, budaya tersebut digambarkan melalui perjalanan 12 orang bersaudara yang mencari keberadaan Takaf Uis Neno. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei (2024), yang menyatakan suku dawan memiliki budaya hidup berdasarkan kelompok -kelompok berdasarkan marga.

Cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat Dawan yang erat kaitannya dengan alam. Cerita Moa Hitu umumnya mengangkat nilai-nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Dawan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feka (2018), bahwa Orang Dawan sebagaimana kebanyakan suku lainnya juga memiliki kebudayaan yang tinggi. Mereka mampu menciptakan budaya-budaya hidup / kearifan lokal dengan nilai-nilai moral yang baik, sebagai ungkapan terima kasih baik kepada Tuhan maupun "Sesama". Budaya-budaya hidup itu adalah kesenian, religius, hukum adat , dan sosial.

#### Bagian isi

Moa Hitu dikenal sebagai sosok yang memiliki kekuatan luar biasa. Salah satu sifat yang menonjol dari Moa Hitu adalah ketekunannya. Meskipun dalam perjalanan mencaai takaf tersebut sangat sulit dan berbahaya, Moa Hitu tidak pernah menyerah dan selalu berusaha keras untuk menyelesaikannya. Meskipun lelah Moa Hitu tidak pernah mengeluh tentang tugas yang harus dia lakukan. Ia selalu fokus pada tujuannya dan berusaha untuk menyelesaikannya. Ketekunan Moa Hitu dapat menjadi contoh bagi kita untuk selalu berusaha mencapai tujuan kita dengan tekun dan pantang menyerah. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Rini Indriawati (2017) yang berjudul "Analisis Karakter Tokoh Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih" menemukan bahwa cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih mengandung nilai moral ketekunan. Cerita ini menceritakan tentang dua orang anak perempuan bernama Bawang Merah dan Bawang Putih yang memiliki sifat yang berbeda. Bawang Putih yang memiliki sifat tekun dan pekerja keras akhirnya mendapatkan kebahagiaan, sedangkan Bawang Merah yang memiliki sifat malas dan iri hati mendapatkan kesengsaraan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketekunan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan. Ketekunan dapat membantu kita untuk mencapai tujuan kita, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.

Cerita rakyat Moa Hitu mengandung pesan religius yang penting tentang pentingnya bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan, dengan selalu membantu orang lain yang membutuhkan, dan selalu berusaha untuk hidup dengan adil dan benar.

Cerita rakyat Moa Hitu banyak memuat unsur-unsur religius yang mencerminkan

kepercayaan masyarakat Dawan terhadap animisme dan dinamisme. Hal ini terlihat dari adanya tokoh-tokoh supranatural seperti dewa, roh leluhur, dan makhluk gaib lainnya yang dihormati dan diagungkan. Atau dalam budaya suku Dawan dikenal sebagai “Uis Neno”. Kepercayaan ini mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat Dawan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2022) yang mengatakan bahwa Religi atau keagamaan merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang meyakini.

Kesaktian Moa Hitu yaitu memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, Ia di ibaratakan setara dengan Tuhan yang dapat mengatur kehidupan di bumi. Karena kesaktian yang dimilikinya itu maka jika Moa Hitu lapar akan terjadi musibah dimana-mana dan ketika ia murka maka bergetarlah bumi lantaran terjadi gempa bumi tetapi jika ia kenyang maka akan ada kelimpahan di mana-mana.

Dalam kisah Moa Hitu, budaya ketergantungan masyarakat dawan pada hasil alam ini tersirat dalam kebiasaan masyarakat yaitu bertani dan berburu serta mengolah hasil alam untuk dipakai/digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kondisi kekeringan dan menurunnya hasil buruan dapat menjadi bencana besar bagi masyarakat Dawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mei (2024) yang menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana masyarakat memiliki berbagai tradisi-tradisi lisan demi menjaga keharmonisan dengan alam tempat hidup mereka.

Pohon Gwang atau diistilahkan sebagai “Tua” dalam bahasa Dawan, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Dawan. Dalam kisah “Moa Hitu”, pohon gwang diceritakan sebagai tempat bersandar Moa Hitu saat ia lelah. Bagian lain pohon gwang yaitu daunnya juga dianyam untuk dijadikan selimut. Hal ini cukup menggambarkan kedekatan masyarakat Dawan dengan keberadaan Pohon Gwang. Ini sejalan dengan tulisan Linome (2024), yang menjabarkan bagaimana masyarakat Dawan memanfaatkan gwang dalam kehidupan sehari-hari. Daun pohon biasanya digunakan sebagai material penutup rumah/ atap, sedangkan pelepah gwang dipakai sebagai dinding rumah adat suku Dawan atau dikenal sebagai “Ume Kbbubu” atau rumah bulat. Getah pohon gwang dimanfaatkan untuk membuat minuman beralkohol khas suku Dawan, biasanya dikenal sebagai “Laru”, dan batangnya untuk dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat masyarakat setempat, dikenal sebagai “puta laka”.

Meskipun Moa Hitu digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tak terkalahkan, namun ia juga memiliki keterbatasan atau kelemahan yaitu ketergantungan pada kekuatan fisik, kebanggaan diri dan ketidakmampuan untuk memahami orang lain. Moa Hitu seringkali mengandalkan kekuatan fisiknya untuk menyelesaikan masalah. Moa Hitu juga memiliki rasa bangga yang tinggi terhadap kekuatannya. Dari cerita tersebut kita dapat belajar bahwa meskipun memiliki kelebihan, manusia tetap memiliki keterbatasan. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan tidak meremehkan orang lain. Cerita ini telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa dawan. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai budaya luhur masyarakat dawan sehingga penting untuk diceritakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjiman, (1984) yang mengatakan bahwa Cerita rakyat beredar di masyarakat secara lisan dari generasi ke generasi yang tidak diketahui pasti siapa pengarangnya (anonim) serta tidak terikat pada ruang dan waktu.

### **Bagian Penutup**

Salah satu wujud baru kebudayaan adalah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang termanifestasi dalam beberapa karya sastra misalnya cerita rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Murti, (2017) bahwa karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra.

Dengan melihat saratnya nilai dan pesan yang disampaikan dalam cerita rakyat Moa Hitu maka cerita ini menjadi warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan Wulandari, dkk (2022), dalam penelitiannya yang menyatakan budaya

merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Istri Moa Hitu mencintainya dengan tulus dan tidak peduli dengan fisik dan kekuatannya yang luar yang ia miliki karena cinta sejati dapat melihat melampaui penampilan fisik dan melihat kebaikan dan ketulusan hati seseorang. Istri Moa Hitu juga memahami dan menerima fisik dan kekuatan Moa Hitu sebagai bagian dari dirinya. Ia mungkin bahkan melihat kekuatan Moa Hitu sebagai sesuatu yang istimewa dan dapat digunakan untuk membantu orang lain.

Dalam konteks cerita “Moa Hitu”, budaya pamali digambarkan dalam cerita pamali memukul dengan menggunakan “Senu” karena dapat memperpendek umur seseorang. Hal ini didasarkan pada pengalaman tokoh utama dalam cerita yakni “Moa Hitu” yang kemudian dipercayai sebagai sebuah kebenaran yang diceritakan turun temurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iswanto (2021) yang menyatakan, bahasa yang bersifat konseptual dari pengalaman yang hierarki dan lama- kelamaan membentuk sistem konseptual kognisi individu yang berkembang dalam masyarakat pengguna. Pada tataran ini, bahasa dapat merekonstruksi persepsi individual dalam sebuah pemaknaan budaya.

## **2. Karakteristik Makna**

Staton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2010) menyatakan, tema yaitu makna yang terdapat dalam suatu cerita pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Sedangkan alur merupakan unsur pembangun rangkaian sebuah kejadian cerita yang di dalamnya disusun oleh hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan yang saling terkait antara bagian-bagian dalam keseluruhan cerita atau disebut juga jalan cerita. Dalam cerita “Moa Hitu”, alur yang digunakan adalah alur maju, yang ditandai dengan tahapan cerita dimulai dari tahap pengenalan cerita, awal perselisihan, menuju konflik, konflik memuncak dan hingga diakhiri dengan penyelesaian konflik. Kalimat “Pada zaman dahulu..” menjadi awal cerita sebagai tahap pengenalan. Cerita kemudian diakhiri dengan penyelesaian konflik dan pengambilan kesimpulan yang ditandai kalimat “Itulah penyebabnya mengapa hingga hari ini masyarakat di Timor pamali untuk memukul dengan Senu.” Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wiguna & Alimin (2022) tentang analisis struktural bahwa setiap latar yang digambarkan dalam cerita erat kaitannya dengan asal daerah cerita tersebut.

Latar yang digunakan yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar dalam cerita menurut Aminudin (2010); Nurgiyantoro (2010) merupakan keterangan terkait tempat peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dan suasana ketika peristiwa terjadi yang dijelaskan dalam cerita. Latar tempat yang dideskripsikan dalam cerita yaitu di Pulau Timor, di jalan, di telaga, di bawah pohon dan di rumah. Sedangkan latar waktu dalam cerita tersebut yaitu pada siang hari (saat matahari terik) dan malam hari.

Dalam Aminudin (2010), sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Dalam cerita Moa Hitu, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal itu dikarenakan pengarang mengisahkan tokoh dalam sebuah cerita, dan pengarang tahu segalanya tentang tokoh tersebut.

Cerita rakyat Moa Hitu diceritakan menggunakan bahasa Dawan, dengan dialek yang berbeda-beda tergantung pada daerah asalnya. Penggunaan bahasa Dawan dalam cerita ini menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah dan identitas budaya masyarakat Dawan. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita Moa Hitu umumnya sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat dawan. Penggunaan majas dan ungkapan tradisional Dawan juga ditemukan dalam cerita ini, sehingga menambah nilai estetika dan memperkaya makna cerita.

Merujuk pada karakteristik bentuk tekstual satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang digunakan, cerita rakyat Moa Hitu memuat seperangkat makna yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan berupa makna tekstual dan makna kontekstual.

Makna tekstual adalah makna sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksiko gramatika

yang menjadi media terwujudnya sebuah teks, tulis atau lisan, yang runtut dan yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai dengan struktur yang bersifat periodik (Martin, 1992: 10, 13, 21). Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu. Fungsi tekstual pada dasarnya adalah fungsi bahasa atau lebih tepatnya fungsi yang digunakan pengguna bahasa untuk merangkai pesan yang disampaikan sehingga pesan itu menjadi satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brata (2015), dimana makna tekstual disebabkan oleh perbedaan dua sistem kebahasaan. Dengan demikian, tercipta suatu makna linguistik yang dilakukan oleh penerjemah dari potensi makna teks. Sedangkan, makna kontekstual yang disebabkan oleh preferensi penerjemah terhadap hal lain terjemahannya sesuai dengan norma dan nilai bahasa sasaran.

### **Makna Tekstual**

Sesuai makna leksikal kosakata yang menjadi satuan linguistik yang membentuk teks cerita rakyat moa hitu, secara tekstual cerita rakyat menyingkap makna yang mengisahkan nasib malang yang menimpa seorang pemuda bernama Natui Noe sebagai seorang petani dari 12 bersaudara yang mencari takaf Uis Neno.

Nama “Moa Hitu” memiliki makna tekstual yang berarti tujuh ruas, yang merupakan ciri fisik yang dimiliki oleh subjek yang dikisahkan, untuk menggambarkan “Moa Hitu” sebagai makhluk yang berukuran sangat besar/ raksasa dan sangat kuat. Kekuatan Moa Hitu dikisahkan bahkan dapat menyebabkan musibah seperti gempa di bumi jika ia Marah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam penelitian Kurniawati & Usfinit (2023). Sedangkan kata “Uis Neno” juga memiliki makna tekstual dimana oleh suku Dawan “Uis Neno” diartikan sebagai Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Penelitian lain disebutkan Uis Neno dianggap sebagai Dewa tertinggi penguasa alam semesta (Mei, 2024). Dalam kisah Moa Hitu, kemahakuasaan tersebut digambarkan melalui keberadaan Uis Neno yang berada di langit dan di bumi serta merupakan sosok yang memberi kekuatan pada Moa Hitu.

### **Makna Kontekstual**

Secara kontekstual, Makna yang paling mengemuka adalah makna sosial dan makna religius. Makna sosial berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dawon untuk bekerjasama melalui berbagai bentuk cara seperti dalam rangka pemertahanan solidaritas sosial dan peningkatan kerja, ekonomi dan rumah tangga. Sedangkan Makna religius bertalian dengan sistem kepercayaan masyarakat dawon tentang eksistensi Tuhan, Roh leluhur dan Roh alam sebagai kekuatan supernatural atau kekuatan adimanusiawi dalam relasinya dengan mereka sebagai manusia, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam ikatan persaudaraan sebagai masyarakat dawon. Dalam pengelolaan sumberdaya alam setempat, kehidupan masyarakat sangat tergantung dari alam. Dalam kisah Moa Hitu, alam dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia dan juga bisa mendatangkan malapetaka. Hal ini tergantung bagaimana manusia mengusahakannya dengan baik dan benar. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mei (2024).

## **KESIMPULAN**

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam tataran muka, bentuk cerita rakyat Moa Hitu memiliki karakteristik khas yang menyiratkan bahasa Dawan sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Dawan. Kekhasan yang mencirikan kekhususan karakteristik bentuk cerita rakyat Moa Hitu sebagai cerminan kebudayaan Dawan tercermin dari aspek struktur yang menunjukkan adanya pertalian antara bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Mencermati esensi isi yang tersurat dan tersirat melalui karakteristik bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan, cerita rakyat Moa Hitu memuat seperangkat makna tekstual dan makna kontekstual yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan. Makna kontekstual yang paling mengemuka adalah makna sosial religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Pemakaian Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alisyahbana. 1972. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Baydak, A., Schariothb, c., Il'yashenko, I. 2015. Interaction of Language and Culture in the Process of International Education. *Rocedia-Social and Behavioral Sciences* 215: 14-18.
- Bustan, F. 2005. Wacana budaya tudak dalam ritual penti pada kelompok etnik Dawan di Flores Barat: analisis linguistik budaya". Disertasi. Denpasar: Program Studi Linguistik, Pascasarjana Udayana.
- Brata. 2015. Textual And Contextual Meanings In Translation. Udayana University.
- Devitt, M. & Hanley, R. (2006). The Blackwell Guide to the Philosophy of Language. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Duranti, A. 1997. Linguistic Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faisal, S. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Feka, A. 2018. Makna Terima Kasih Menurut Kearifan Nek Seon Banit Dalam Tradisi Manusia Dawan Dikampung Manusasi. Unwira Kupang: Fakultas Filsafat.
- Gleason. 1961. An Introduction to Descriptive Linguistics. Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Grossberg, L. 1997. Bringing It All Back Home: Essays on Cultural Studies. Duke University Press.
- Ibrahim. 2014. Asal mula Danau Kelimutu
- Indriawati. R. 2017. Analisis Karakter Tokoh Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih
- Iswanto, 2021. Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sef Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur (Anthropolinguistic Study of Sef Alumama Ritual Speech in Boti Community East Nusa Tenggara). *Jurnal TOTOBUANG* : Vol.9 : 1, Hlm 1-13
- Jayathilaka, A. 2021. Ethnography and Organizational Ethnography: Research Methodology. *Open Journal of Business and Management*, Vol.9:1. DOI: 10.4236/ojbm.2021.91005
- Kovala, Urpo. 2002. Cultural Studies and Cultural Text Analysis. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*. 4. 10.7771/1481-4374.1169.
- Kurniawati, K. Usfinit, M. 2023. Segmental dan Suprasegmental dalam Mitos Gempa Bumi Masyarakat Dawan-Timor (NUSA TENGGARA TIMUR). *Journal of Comprehensive Science* : 1557p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584 : 2
- Kanzunudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajaran*, December 2016.
- Linome, M. 2024. Gewang dalam Kebudayaan Masyarakat Pulau Timor. *Kehati : Biodiversity Warriors*.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru. Jakarta: UI Press.
- Mei, A. 2024. Tuhan dalam Budaya Insana - Suku Dawan (TTU-INSANA). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Murti S & Maryani S.2017. Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran ( KIBASP)*. 1(2).50-61.
- Nelson, Cary. 1999. The Linguisticality of Cultural Studies. *Rhetoric, Close Reading, and Contextualization. At the Intersection. Cultural Studies and Rhetorical Studies*. Ed. Thomas Rosteck. New York: The Guilford Press. 211-25.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). Teori pengkajian fiksi. Gajah Mada University Press

- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Pateda, M. 2011. *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ratna, 2014. *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Wolio pada Masyarakat Buton (Kajian Sosiokultural)*. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Seneviratne, Jayasundara Mudiyansele Pragna Uddeepthi. 2011. *Producing and (Re) producing? An ethnographic narrative of female plantation and apparel workers of Sri Lanka*. University of Leicester. Thesis.
- Sharifian, F. 2011. *Cultural Conceptualisations and Language*. Monash University: John Benjamins Publishing Company. ISSN 1879-8047; V.1.
- Shavit, S., Barnes, A. 2020. *Culture and the Consumer Journey*. *Journal of Retailing* Volume 96, Issue 1, March 2020, Pages 40-54.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukidan, S. Y. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS PRESS
- Saleh, A. R. 2022. *Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan*. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590.
- Wiguna, M. Alimin, A. 2022. *Analisis Struktural Pada Cerita Rakyat Pak Aloji Berburu Kijang Sastra Lisan Desa Sungai Bakah Kabupaten Melawi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11: 2. DOI: 10.31571/bahasa.v11i2.3416
- Wulandari I, Muslihah N, Nugroho A. 2022. *Pewarisan Nilai Budaya Cerita Rakyat Dayangtorek Pada Generasi Muda Di Kelurahan Kayu Ara Kecamatan Lubuklinggau Barat*. *YLIP (yayasan Linggau Inda Pena)*: Vol. 2 No. 1, Page: 50 – 59



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**